

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis model Teun A Van Dijk terhadap kekuasaan dalam novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis melalui penggambaran tokoh, perwatakan, dan konflik, menyimpulkan bahwa novel ini merupakan representasi wacana kritis yang mendalam mengenai struktur kekuasaan, ketidakadilan sosial, dan krisis moral dalam masyarakat Indonesia, khususnya pada masa Orde Baru. Hasil analisis ini dapat ditarik empat poin simpulan utama yang menjawab rumusan masalah penelitian.

1. Kesembilan tokoh yang dijelaskan adalah Pak Haji, Buyung, Wak Katok, Sutan, Talib, Sanip, Pak Balam, Wak Hitam, dan Siti Rubiyah, kesembilan tokoh menampilkan dinamika karakter dan konflik yang kompleks melalui teknik analitik dan dramatik sebagaimana dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2018). Masing-masing tokoh menghadapi konflik internal (psikologis dan moral) maupun konflik eksternal (fisik dan sosial), yang mencerminkan perbedaan dalam pengalaman dan perspektif kekuasaan, menunjukkan kompleksitas sosial yang muncul akibat struktur patriarkal, ketimpangan kelas, dan tekanan budaya. Tokoh Buyung menjadi pusat transformasi karakter, dari remaja yang labil menjadi pribadi yang kritis terhadap kekuasaan dan berani menentang dominasi simbolik Wak Katok. Wak Katok sendiri direpresentasikan sebagai figur otoriter yang memanipulasi legitimasi spiritual demi mempertahankan kekuasaan, sebagaimana karakter penguasa dalam sistem represif. Tokoh-tokoh lain seperti Pak Haji dan Pak Balam menunjukkan kegelisahan moral kaum intelektual yang tersandera oleh trauma sejarah dan dilema sosial, sedangkan Sutan, Talib dan Sanip mereka memberikan gambaran tentang berbagai posisi yang dihadapi individu dalam masyarakat yang tertindas, baik itu dalam bentuk ketidakmampuan untuk melawan (Sanip), gangguan dan ancaman dalam memilih jalan (Talib), maupun perenungan tentang ketidakmampuan untuk mengubah keadaan (Sutan). Wak Hitam dan Siti Rubiyah menggambarkan kekuasaan informal dan subordinasi gender dalam sistem patriarki yang represif.

2. Dimensi teks mengungkapkan bagaimana struktur makro (tema), superstruktur (organisasi narasi), dan mikro (elemen semantik, sintaksis, stilistik, retorik) membentuk pesan moral dan kritik sosial-politik yang tajam. Penggunaan metafora “harimau” sebagai simbol ancaman eksistensial, serta pilihan diksi dan gaya retorik yang memperkuat intensitas emosi dan konflik, membuktikan bahwa teks disusun secara strategis untuk memproduksi wacana kritik terhadap kekuasaan yang otoriter dan manipulatif.
3. Dimensi kognisi sosial menampilkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel ini dipengaruhi oleh skema peran dan peristiwa yang mencerminkan ingatan kolektif masyarakat Indonesia pasca kolonial. Skema sosial ini menggambarkan bagaimana ketakutan, disonansi moral, dan kompromi ideologi membentuk respon individu terhadap kekuasaan, menggambarkan pengalaman sosial-politik yang diwujudkan dalam wacana.
4. Dimensi konteks sosial penekanan pentingnya praktik kekuasaan dan akses terhadap informasi. Novel menunjukkan bahwa praktik kekuasaan dalam mengontrol informasi dan penggunaan simbol ideologis. Tokoh seperti Wak Katok menampilkan bagaimana dominasi wacana dapat dipertahankan melalui monopolinya atas informasi dan penggunaan simbol ideologis. Namun, tokoh Buyung menggambarkan bagaimana kesadaran kritis dapat meruntuhkan dominasi ini. Konteks ini paralel dengan praktik dominasi informasi pada masa Orde Baru, di mana narasi kebenaran dikendalikan untuk mempertahankan struktur kekuasaan.

Oleh karena itu, *Harimau! Harimau!* dapat dimaknai bukan sekedar sebagai karya sastra petualangan, melainkan sebagai media yang efektif dalam menyuarakan kritik sosial-politik. Novel ini tidak hanya menampilkan konflik antar tokoh, tetapi juga menjadi ruang artikulasi perlawanan terhadap dominasi simbolik dan ketidakadilan struktural. Keberanian tokoh untuk berpikir kritis dan melawan ketakutan menjadi simbol perlawanan terhadap sistem yang menindas.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman mengenai fungsi sosial sastra sebagai media pendidikan politik dan refleksi ideologis. Sastra berperan sebagai cermin masyarakat yang tidak hanya merekam, tetapi juga mengkonstruksi kembali hubungan kekuasaan dan kesadaran

sosial. Oleh karena itu, pembacaan kritis terhadap karya sastra klasik seperti *Harimau! Harimau!* menjadi penting untuk membangun literasi politik dan kesadaran kolektif dalam menghadapi dinamika kekuasaan kontemporer.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan diatas, berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak terkait :

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian dengan membandingkan *Harimau! Harimau!* dengan karya sastra Indonesia lainnya yang mengangkat tema kekuasaan dan perlawanan terhadap otoritarianisme. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana wacana kekuasaan tercermin dalam karya sastra Indonesia dari berbagai perspektif dan periode waktu.

Peneliti juga disarankan untuk meneliti peran gender dalam novel ini, khususnya dalam konteks kekuasaan patriarkal yang digambarkan melalui tokoh-tokoh seperti Siti Rubiyah dan Wak Hitam. Penelitian tentang hubungan kekuasaan dan gender dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana sastra yang mencerminkan peran dan posisi perempuan dalam struktur sosial yang represif.

2. Bagi Pembaca dan Masyarakat Umum

Pembaca disarankan untuk menerapkan pemahaman simbolisme dalam novel ini dalam konteks sosial-politik masa kini. Hal ini akan mendorong pembaca untuk lebih kritis terhadap hubungan kekuasaan dan ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat mereka sendiri. *Harimau! Harimau!* dapat menjadi sarana refleksi dan pengingat tentang pentingnya melawan berbohong dan kekuasaan yang tidak adil.

Masyarakat umum dapat menggunakan karya ini sebagai alat untuk memperkuat kesadaran sosial dan politik, terutama dalam

menyikapi isu-isu terkait pemerintahan otoriter, ketimpangan sosial, dan perlindungan hak asasi manusia. Novel ini mengajak masyarakat untuk lebih terbuka dalam mengkritisi struktur kekuasaan dan peran mereka dalam mempengaruhi perubahan sosial.

3. Bagi Pendidikan dan Pengajaran Sastra

Di tingkat pendidikan, *Harimau! Harimau!* dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan pentingnya pendekatan sastra kritis yang tidak hanya terbatas pada aspek estetika, tetapi juga pada keterkaitan karya sastra dengan realitas sosial-politik. Pendidik dapat mengembangkan kurikulum yang menggabungkan teori-teori sastra, seperti analisis wacana kritis, untuk menggali makna lebih dalam dari setiap karya sastra yang diajarkan.

Pendidikan sastra di sekolah dan perguruan tinggi dapat menggunakan novel ini untuk memperkenalkan pentingnya tokoh-tokoh protagonis dan antagonis dalam menggambarkan ketegangan sosial. Penggunaan *Harimau! Harimau!* sebagai materi ajar juga dapat melatih siswa untuk menganalisis dan menganalisis simbol-simbol kekuasaan yang ada dalam teks sastra, sehingga mereka dapat lebih memahami bagaimana sastra merefleksikan kondisi politik dan sosial masyarakat.

4. Bagi Dunia Sastra

Dunia sastra diharapkan dapat lebih menggali potensi sastra sebagai media yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan menginspirasi perubahan sosial. *Harimau! Harimau!* merupakan contoh penting bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai kritik sosial terhadap kekuasaan yang menindas. Oleh karena itu, dunia sastra harus mendukung penelitian lebih lanjut mengenai relevansi karya-karya sastra Indonesia dalam konteks perlawanan terhadap ketidakadilan dan pengkhianatan.

Penelitian ini dapat membuka ruang bagi pengembangan studi wacana kritis dalam sastra Indonesia, yang dapat dijadikan

model untuk meneliti karya-karya sastra lainnya yang berbicara tentang perlawanan, ketidakadilan sosial, dan kekuasaan. Kajian lebih lanjut dapat memperdalam pemahaman tentang hubungan antara teks sastra dan konteks sosial-politik yang melingkupinya, serta menggali bagaimana wacana kekuasaan terus diproduksi dan dipertahankan dalam karya sastra.